TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DALAM MANAJEMEN MADRASAH: TINJAUAN TENTANG PENGUATAN MUTU PEMBELAJARAN

Instructional Leadership in Madrasah Management: A Review of Strengthening the Quality of Learning

Moh. Isomuddin
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
isomuddin@lecturer.uinkhas.ac.id

Keywords
Kepemimpinan Instruksional
Manajemen Madrasah
Mutu Pembelajaran
Pendidikan Islam
Pengembangan Guru

Abstract

Instructional leadership places teaching and learning at the center of madrasah management. This study analyzes the concept of instructional leadership in madrasah management and its contribution to strengthening learning quality. Using a qualitative library research approach, data were drawn from scholarly articles, academic books, and relevant theoretical works and analyzed through qualitative content analysis. The synthesis shows that instructional leadership strengthens learning quality through five interconnected practices: defining and communicating learning goals, managing instructional programs, supervising and monitoring teaching, developing teacher professionalism, and creating a supportive learning climate. In Islamic education, these practices require contextualization through values such as amanah, exemplary conduct, responsibility, consultation, and public benefit. The study concludes that instructional leadership can function as a conceptual framework for madrasah management by aligning managerial functions, teacher development, learning processes, and institutional values toward continuous improvement in learning quality.

Kepemimpinan instruksional menempatkan pembelajaran sebagai pusat manajemen madrasah. Penelitian ini menganalisis konsep kepemimpinan instruksional dalam manajemen madrasah dan kontribusinya terhadap penguatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan data berasal dari artikel ilmiah,

buku akademik, dan karya teoretis yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memperkuat mutu pembelajaran melalui lima praktik yang saling terkait, yaitu penetapan dan komunikasi tujuan pembelajaran, pengelolaan program instruksional, supervisi dan monitoring pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam pendidikan Islam, praktik tersebut dikontekstualisasikan melalui nilai amanah, keteladanan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan. Kepemimpinan instruksional menjadi kerangka konseptual manajemen madrasah yang menyelaraskan fungsi manajerial, pengembangan guru, proses pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Received	Revised	Accepted	Available Online
2 Agustus 2026	30 Agustus 2026	15 September 2026	30 September 2026

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan menghadapi perubahan lingkungan yang ditandai perkembangan teknologi digital, dinamika kurikulum, perubahan tuntutan pembelajaran, dan meningkatnya kebutuhan terhadap mutu layanan pendidikan. Dalam kondisi tersebut, manajemen madrasah tidak cukup berorientasi pada keteraturan administratif, tetapi perlu memastikan bahwa kebijakan, sumber daya, dan kapasitas organisasi berdampak pada proses pembelajaran. (Bush, 2020) menempatkan kepemimpinan pendidikan sebagai bagian penting dari pengelolaan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan (Mulyasa, 2021) menekankan kapasitas kepemimpinan dan manajemen kepala satuan pendidikan dalam pengembangan mutu. Dalam pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena madrasah perlu mengintegrasikan pencapaian akademik dengan karakter dan nilai keIslaman. (Warisno et al., 2025) menunjukkan pentingnya mempertemukan modernisasi kelembagaan dengan keberlanjutan nilai dan tradisi pendidikan Islam. Persoalan tersebut menegaskan kebutuhan akan kepemimpinan yang tidak hanya mengelola perubahan organisasi, tetapi juga mengarahkan perubahan secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan berkembang melalui berbagai perspektif. (Heifetz, 1994) dan (Heifetz et al., 2009) menjelaskan pentingnya kemampuan pemimpin menghadapi tantangan adaptif, sementara (Gurr & Drysdale, 2020) menekankan kompleksitas konteks organisasi. Dalam pendidikan Islam, (Nurdiansyah et al., 2021) dan (Mahfudh, 2022) membahas

kepemimpinan transformasional, sedangkan (Anwar et al., 2025; Hakim & Zahra, 2024; Prayogi et al., 2024; Purnomo, 2025) menyoroti dimensi profetik dan nilai moral kepemimpinan. Kajian lain mengenai madrasah dan pendidikan Islam, memperhatikan tata kelola, transformasi kelembagaan, serta kemampuan menghadapi perubahan (Haddade et al., 2024; Paramansyah et al., 2024; Shobri & Jaosantia, 2025). Literatur tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki dimensi organisasi, adaptasi, dan moral yang kuat. Namun, fokus pada visi organisasi, karakter pemimpin, atau perubahan kelembagaan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana kepala madrasah mengelola proses pembelajaran, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, dan iklim belajar secara terpadu.

Kepemimpinan instruksional memberikan fokus yang lebih langsung terhadap persoalan tersebut. (Hallinger & Murphy, 1985) mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu *defining the school mission, managing the instructional program*, dan *developing the school learning climate*. (Hallinger, 2011) memperluasnya melalui perspektif *leadership for learning* dengan menekankan hubungan antara kepemimpinan, pembelajaran, konteks organisasi, dan keterlibatan berbagai aktor pendidikan. (Robinson et al., 2008) menunjukkan pentingnya praktik kepemimpinan yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan pembelajaran, termasuk penetapan tujuan, koordinasi dan evaluasi pembelajaran, serta pengembangan profesional guru. (Leithwood et al., 2020) menekankan pentingnya kondisi organisasi dan kapasitas profesional dalam mendukung perbaikan berkelanjutan. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak berhenti pada supervisi, tetapi menghubungkan visi pembelajaran, pengelolaan program, pengembangan guru, evaluasi, dan iklim pembelajaran.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan (*gap research*) pada integrasi kedua ranah tersebut. Kajian terdahulu banyak membahas kepemimpinan transformasional, profetik, adaptif, tata kelola, dan karakter kelembagaan, sementara kajian kepemimpinan instruksional lebih banyak dikembangkan dari konteks kepemimpinan sekolah secara umum. Literatur yang tersedia belum menyintesiskan kerangka kepemimpinan instruksional dengan karakter kelembagaan madrasah serta nilai pendidikan Islam. Padahal, praktik kepemimpinan di madrasah berlangsung dalam lingkungan yang memadukan tujuan akademik, pembentukan karakter, otoritas kelembagaan, dan nilai keIslaman (Bruinessen, 2012; Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994). Artikel ini menawarkan *novelty* berupa sintesis konseptual yang menempatkan kepemimpinan instruksional sebagai kerangka memahami penguatan mutu pembelajaran di madrasah, serta kontekstualisasi nilai amanah, keteladanan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kepemimpinan instruksional dalam manajemen madrasah dan menjelaskan kontribusinya terhadap penguatan mutu pembelajaran. Sintesis diarahkan pada hubungan antara penetapan dan komunikasi visi pembelajaran, pengelolaan program instruksional, supervisi dan monitoring, pengembangan profesionalisme guru, serta penciptaan iklim pembelajaran dengan mutu pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk menganalisis dan menyintesiskan konsep kepemimpinan instruksional, manajemen madrasah, dan mutu pembelajaran berdasarkan literatur akademik yang relevan. Studi pustaka sebagai metode penelitian perlu menjelaskan secara transparan proses identifikasi, pemilihan, analisis, dan sintesis literatur agar hasil kajian dapat ditelusuri dan dinilai kualitasnya (Snyder, 2019).

Sumber data terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan karya teoretis yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Sumber utama yang menjadi pijakan konseptual antara lain (Hallinger & Murphy, 1985) melalui artikel *Assessing the Instructional Management Behavior of Principals*, (Hallinger, 2011) melalui *Leadership for Learning: Lessons from 40 Years of Empirical Research*, (Robinson et al., 2008) melalui *The Impact of Leadership on Student Outcomes: An Analysis of the Differential Effects of Leadership Types*, serta (Leithwood et al., 2020) melalui *Seven Strong Claims about Successful School Leadership Revisited.* Literatur mengenai kepemimpinan pendidikan Islam, manajemen madrasah, dan konteks kelembagaan Islam digunakan sebagai sumber pendukung untuk mengontekstualisasikan kerangka kepemimpinan instruksional. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas akademik, kontribusi teoritis atau empiris, serta keterkaitannya dengan pembelajaran dan manajemen pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur dengan tahapan identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, dan pencatatan data. Literatur yang terpilih dicatat berdasarkan identitas bibliografis, fokus penelitian, konsep atau teori yang digunakan, temuan utama, konteks pendidikan, dan relevansinya dengan fokus kajian. Proses penelusuran dan dokumentasi tersebut diperlakukan sebagai bagian dari prosedur review yang harus dilaporkan secara transparan (Snyder, 2019).

Analisis data menggunakan *qualitative content analysis* dengan tahapan segmentasi bahan, pengodean berdasarkan tema, interpretasi, dan sintesis (Schreier, 2012). Analisis diarahkan pada tema visi dan arah pembelajaran, pengelolaan program instruksional, supervisi dan monitoring, pengembangan profesionalisme guru, iklim pembelajaran, mutu pembelajaran, serta kontekstualisasi kepemimpinan instruksional dalam pendidikan Islam. Proses analisis tidak berhenti pada deskripsi setiap sumber, tetapi membandingkan persamaan, perbedaan, dan hubungan antarperspektif untuk memperoleh pola konseptual mengenai keterkaitan kepemimpinan instruksional dengan penguatan mutu pembelajaran.

Keabsahan kajian dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari artikel penelitian empiris, karya teoretis, buku akademik, dan literatur pendidikan Islam. Triangulasi digunakan untuk memperkuat kredibilitas analisis dengan memeriksa konsistensi informasi dari sumber dan perspektif yang berbeda (Patton, 1999). Hasil perbandingan selanjutnya dikontekstualisasikan dengan

karakter kelembagaan madrasah dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian tidak diarahkan pada generalisasi statistik, tetapi pada sintesis konseptual mengenai hubungan antara kepemimpinan instruksional, pengelolaan pembelajaran, pengembangan profesional guru, iklim pembelajaran, dan mutu pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional menempatkan proses pembelajaran sebagai pusat perhatian dalam kepemimpinan dan manajemen lembaga pendidikan. Posisi ini membedakannya dari kepemimpinan yang terutama berorientasi pada administrasi, pengelolaan sumber daya, atau pencapaian tujuan organisasi secara umum. Dalam perspektif ini, fungsi manajerial kepala madrasah diarahkan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran secara efektif dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermutu. (Bush, 2020) menempatkan kepemimpinan dan manajemen sebagai proses yang menghubungkan tujuan, struktur, sumber daya, dan perilaku organisasi; kepemimpinan instruksional memberikan orientasi pembelajaran terhadap seluruh proses tersebut.

Kerangka dasar kepemimpinan instruksional dikembangkan oleh (Hallinger & Murphy, 1985) melalui tiga dimensi, yaitu *defining the school mission, managing the instructional program, dan developing the school learning climate*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak dapat direduksi menjadi kegiatan supervisi guru. Kepemimpinan dimulai dari penetapan arah akademik, dilanjutkan dengan pengelolaan program pembelajaran, lalu diperkuat melalui penciptaan iklim yang mendukung proses belajar. Dalam konteks madrasah, ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka untuk menghubungkan tujuan kelembagaan dengan praktik pembelajaran sehari-hari.

Kemudian (Hallinger, 2011) memperluas perspektif tersebut melalui konsep *leadership for learning*. Fokus kepemimpinan tidak hanya diarahkan kepada kepala madrasah sebagai individu, tetapi kepada hubungan antara kepemimpinan, pembelajaran, konteks organisasi, dan keterlibatan berbagai aktor pendidikan. Perspektif ini relevan bagi madrasah karena pembelajaran merupakan proses kolektif yang melibatkan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, pengelola kurikulum, orang tua, dan lingkungan kelembagaan. Dengan demikian, kepala madrasah berfungsi sebagai pengarah sistem yang memungkinkan berbagai aktor bergerak menuju tujuan pembelajaran yang sama.

Kajian (Robinson et al., 2008) memperkuat landasan tersebut dengan menunjukkan pentingnya praktik kepemimpinan yang berhubungan langsung dengan pengajaran dan pembelajaran, terutama penetapan tujuan dan ekspektasi, perencanaan dan evaluasi pengajaran serta kurikulum, dan pengembangan profesional guru. (Leithwood et al., 2020) menambahkan bahwa kepemimpinan bekerja melalui kondisi organisasi dan kapasitas profesional yang memungkinkan perbaikan berlangsung secara

berkelanjutan, sedangkan (Sergiovanni, 1998) menekankan pembangunan kapasitas dan komunitas pembelajaran sebagai bagian dari kepemimpinan pendidikan. Dengan demikian, teori kepemimpinan instruksional memperlihatkan bahwa pengaruh pemimpin terhadap mutu pembelajaran berlangsung melalui mekanisme organisasi dan pedagogis, bukan semata-mata melalui otoritas personal pemimpin.

Berdasarkan sintesis tersebut, kepemimpinan instruksional dalam manajemen madrasah dapat dipahami sebagai proses kepemimpinan yang memberikan orientasi pembelajaran terhadap kebijakan, sumber daya, budaya organisasi, supervisi, pengembangan guru, dan evaluasi. Administrasi bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memastikan pembelajaran berjalan secara terencana, terpantau, dan terus diperbaiki. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional menjadi titik temu antara fungsi manajerial dan dimensi pedagogis.

2. Peran Kepemimpinan Instruksional dalam Penguatan Mutu Pembelajaran

Kepemimpinan instruksional memperkuat mutu pembelajaran melalui beberapa praktik yang saling berhubungan. *Pertama*, visi dan arah pembelajaran. Kepala madrasah perlu menerjemahkan visi kelembagaan menjadi sasaran pembelajaran yang jelas dan dipahami oleh guru. Visi tidak cukup berhenti pada dokumen resmi, tetapi harus menjadi dasar bagi penyusunan program, supervisi, pengembangan guru, dan evaluasi. (Robinson et al., 2008) menunjukkan pentingnya keterlibatan pemimpin dalam penetapan tujuan, koordinasi, dan evaluasi pengajaran. Karena itu, visi pembelajaran harus memiliki konsekuensi langsung terhadap praktik akademik.

Kedua, pengelolaan program instruksional dan supervisi pembelajaran. Kepala madrasah bertanggung jawab memastikan program pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi secara sistematis. Pengelolaan tersebut mencakup pengorganisasian kurikulum, pembagian tugas mengajar, pengaturan waktu, penyediaan sumber belajar, pemantauan pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi hasil belajar. Supervisi akademik tidak semestinya hanya berfungsi sebagai pemeriksaan administratif, tetapi sebagai mekanisme untuk memperoleh informasi tentang kualitas pembelajaran, memberikan umpan balik, mengidentifikasi kebutuhan guru, dan menentukan tindak lanjut perbaikan. Dengan demikian, supervisi perlu berlangsung sebagai siklus perencanaan, observasi, refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan evaluasi kembali.

Ketiga, pengembangan profesionalisme guru. Kajian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran sangat berkaitan dengan kapasitas profesional guru. (Robinson et al., 2008) menempatkan pengembangan profesional sebagai praktik kepemimpinan yang dekat dengan pembelajaran, sedangkan (Sergiovanni, 1998) menghubungkannya dengan pembangunan kapasitas dan komunitas pembelajaran. Karena itu, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi sebagai pengelola lingkungan profesional yang memungkinkan guru berkembang melalui diskusi kolegial, observasi sejawat, *lesson study*, refleksi

pembelajaran, berbagi praktik baik, pengembangan perangkat ajar bersama, dan pendampingan. (Leithwood et al., 2020) menunjukkan bahwa kapasitas profesional dan kondisi organisasi menjadi salah satu jalur penting melalui mana kepemimpinan berkontribusi terhadap perbaikan sekolah.

Keempat, penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran mencakup ekspektasi akademik, hubungan profesional, budaya kerja, penghargaan terhadap pembelajaran, keamanan psikologis, serta perhatian organisasi terhadap perkembangan peserta didik. (Hallinger, 2011) menegaskan pentingnya konteks organisasi dalam kepemimpinan untuk pembelajaran. Karena itu, kepala madrasah perlu menunjukkan melalui waktu, perhatian, keputusan, dan penggunaan sumber daya bahwa pembelajaran merupakan prioritas organisasi. Dalam konteks madrasah, iklim tersebut juga perlu mempertimbangkan relasi antara kepala madrasah, guru, yayasan, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat (Bruinessen, 2012; Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Kelima, seluruh praktik tersebut bermuara pada penguatan mutu pembelajaran. Mutu dalam kajian ini tidak dibatasi pada capaian nilai peserta didik, tetapi mencakup kualitas proses pembelajaran, relevansi materi, interaksi guru dan peserta didik, kesesuaian strategi pembelajaran, asesmen yang bermakna, perkembangan kompetensi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam madrasah, mutu juga mencakup kemampuan pembelajaran mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter dan nilai keislaman. Oleh karena itu, hubungan antara kepemimpinan dan mutu pembelajaran bersifat sistemik: visi memberikan arah, program menyediakan struktur, supervisi menyediakan informasi, pengembangan profesional memperkuat kapasitas guru, dan iklim pembelajaran menyediakan lingkungan pendukung.

3. Model Kepemimpinan Instruksional dalam Penguatan Mutu Pembelajaran di Madrasah

Berdasarkan keseluruhan sintesis literatur, penelitian ini merumuskan model konseptual yang menempatkan kepemimpinan instruksional sebagai pengarah utama dalam sistem manajemen madrasah. Model tersebut terdiri atas lima komponen operasional utama, yaitu visi dan arah pembelajaran, pengelolaan program instruksional, supervisi dan monitoring, pengembangan profesional guru, serta iklim pembelajaran. Kelima komponen tersebut mengarah pada praktik pembelajaran yang berkualitas dan pada akhirnya menghasilkan penguatan mutu pembelajaran. Struktur tersebut merupakan penyederhanaan dari model konseptual yang dikembangkan dalam kajian ini.

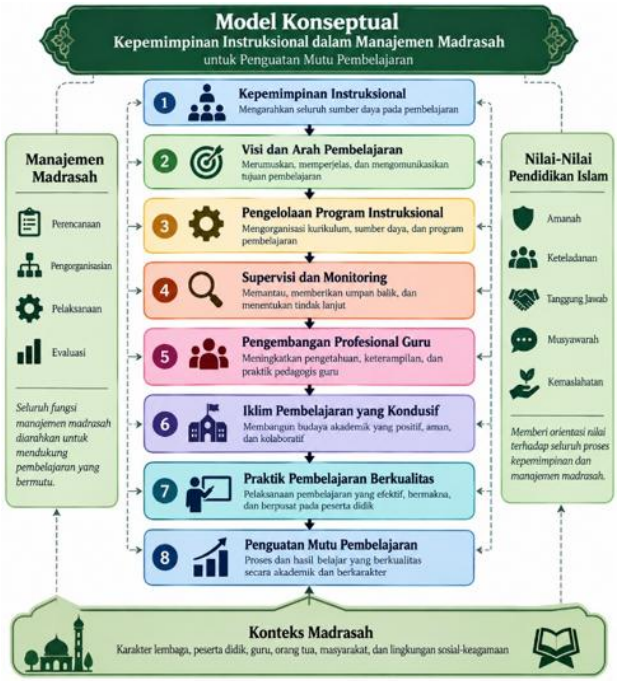

Gambar 1. Model Konseptual Kepemimpinan Instruksional dalam Manajemen Madrasah

Model konseptual dapat dibaca sebagai rangkaian yang saling berhubungan: kepemimpinan instruksional mengarahkan visi dan arah pembelajaran, visi diterjemahkan menjadi program instruksional, pelaksanaan dipantau melalui supervisi, kebutuhan perbaikan ditindaklanjuti melalui pengembangan profesional guru, dan seluruh proses didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Rangkaian tersebut bermuara pada praktik pembelajaran berkualitas dan penguatan mutu pembelajaran. Komponen-komponennya tidak bekerja secara linear sepenuhnya, karena hasil supervisi dapat memengaruhi program pengembangan guru, evaluasi pembelajaran dapat menyebabkan penyesuaian kebijakan, dan iklim organisasi menentukan sejauh mana seluruh proses berlangsung secara konsisten.

Kepala madrasah dalam model tersebut bukan satu-satunya aktor yang menentukan mutu pembelajaran, tetapi pengarah yang membangun kondisi organisasi agar berbagai aktor dapat menjalankan perannya secara efektif. Perspektif ini sejalan dengan (Hallinger, 2011) yang menempatkan kepemimpinan untuk pembelajaran dalam konteks organisasi dan keterlibatan berbagai aktor pendidikan. Dengan posisi tersebut, kepemimpinan instruksional tidak dipahami sebagai otoritas individual, melainkan sebagai mekanisme pengorganisasian kondisi yang mendukung pembelajaran.

Model tersebut memperoleh kekhasan ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan Islam. Nilai amanah, keteladanan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan tidak diposisikan sebagai tahapan tambahan, tetapi sebagai prinsip yang memberi orientasi terhadap keseluruhan proses kepemimpinan. Amanah berkaitan dengan akuntabilitas pengelolaan pendidikan; keteladanan tercermin dalam perilaku

dan komitmen pimpinan terhadap proses akademik; tanggung jawab menjadi dasar pengelolaan tugas dan evaluasi; musyawarah menjadi mekanisme pelibatan profesional guru; sedangkan kemaslahatan menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik dan keberlanjutan lembaga. Konteks tersebut sejalan dengan karakter kelembagaan pendidikan Islam yang dipengaruhi nilai, tradisi, otoritas, dan relasi sosial (Bruinessen, 2012; Dhofier, 2011; Mastuhu, 1994).

Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak menempatkan kepemimpinan instruksional sebagai mekanisme teknokratis yang berdiri di luar karakter madrasah. Sebaliknya, kepemimpinan instruksional memberikan orientasi pembelajaran terhadap fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, sementara nilai pendidikan Islam memberikan arah normatif terhadap bagaimana fungsi tersebut dijalankan. Mutu pembelajaran dipahami sebagai hasil dari keterpaduan proses pedagogis, kapasitas profesional guru, budaya akademik, sistem manajemen, dan karakter pendidikan Islam. Kontribusi kajian ini terletak pada penjelasan jalur konseptual bahwa hubungan kepemimpinan dan mutu berlangsung melalui kondisi organisasi serta praktik pembelajaran yang dibangun secara sistematis.

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan instruksional merupakan pendekatan kepemimpinan yang menempatkan pembelajaran sebagai pusat manajemen madrasah. Penguatan mutu pembelajaran berlangsung melalui keterkaitan antara visi dan arah pembelajaran, pengelolaan program instruksional, supervisi dan monitoring, pengembangan profesional guru, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif. Kelima komponen tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi membentuk suatu sistem yang menghubungkan fungsi manajerial kepala madrasah dengan praktik pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru. Dalam konteks pendidikan Islam, keseluruhan proses tersebut memperoleh orientasi melalui nilai amanah, keteladanan, tanggung jawab, musyawarah, dan kemaslahatan. Jadi, kepemimpinan instruksional dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan manajemen madrasah, profesionalisme guru, budaya organisasi, dan proses pembelajaran menuju penguatan mutu pembelajaran.

Secara praktis, temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan mutu pembelajaran di madrasah memerlukan pergeseran perhatian dari dominasi fungsi administratif menuju penguatan kepemimpinan pembelajaran tanpa mengabaikan tata kelola kelembagaan. Kepala madrasah perlu memastikan bahwa visi kelembagaan diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, program instruksional, supervisi yang bersifat pengembangan, penguatan kapasitas profesional guru, dan lingkungan belajar yang mendukung. Model konseptual dapat digunakan sebagai kerangka awal untuk merancang kebijakan dan praktik manajemen madrasah yang lebih berorientasi pada pembelajaran sekaligus mempertahankan karakter pendidikan Islam. Implikasi lainnya adalah perlunya memandang mutu pembelajaran sebagai hasil dari konsistensi sistem, bukan semata-mata sebagai hasil kerja individual guru atau capaian akademik peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi pustaka dan analisis isi kualitatif sehingga model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada kondisi madrasah yang beragam. Kajian juga belum membedakan secara mendalam variasi kepemimpinan berdasarkan jenjang madrasah, karakter organisasi, lokasi, maupun tingkat ketersediaan sumber daya. Penelitian selanjutnya dapat menguji model tersebut melalui studi lapangan dengan pendekatan studi kasus, survei, atau *mixed methods* untuk melihat bagaimana setiap komponen kepemimpinan instruksional bekerja dalam konteks madrasah yang berbeda serta bagaimana keterkaitannya dengan indikator mutu pembelajaran secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S., Setiawan, R., Sukisno, S., & E-sor, A. (2025). Navigating changes in the digital learning environment for Islamic education leadership. *Jurnal Pedagogy*, 18(1), 9–17. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v18i1.307

Bruinessen, M. van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.

Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership dnd Management*. SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Gurr, D., & Drysdale, L. (2020). School leadership that matters. *Leading and Managing*, 26(1), 54–62.

Haddade, H., Nur, A., Achruh, A., Rasyid, M. N. A., & Ibrahim, A. (2024). Madrasah management strategies through Madrasah Reform Program: An evidence from Indonesia. *International Journal of Educational Management*, 38(5), 1289–1304. https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2023-0236

Hakim, I., & Zahra, F. (2024). Model of Islamic educational leadership based on prophetic leadership values: A literature review. *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 109–119. https://doi.org/10.64093/sijis.v1i2.598

Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. https://doi.org/10.1108/09578231111116699

Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.

Heifetz, R. A. (1994). *Leadership without Easy Answers*. Harvard University Press.

Heifetz, R. A., Grashow, A., & Linsky, M. (2009). *The Practice of Adaptive Leadership: Tools and Tactics for Changing Your Organization and the World*. Harvard Business Press.

Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077

Mahfudh, M. (2022). Konstruksi kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2). https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3005

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.

Nurdiansyah, N., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pengembangan budaya kualitas madrasah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 843–862. https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1310

Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic boarding school education to address moral challenges in the digital era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 1271–1280. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090

Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.

Prayogi, E. E. Y., Saputra, H., & Putera, R. P. (2024). Implementasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah dalam kepemimpinan pendidikan Islam di era digital. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 51–65. https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.162

Purnomo, H. (2025). Prophetic leadership: A human decision-making model in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4(2), 80–88. https://doi.org/10.18196/jicc.v4i2.100

Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. https://doi.org/10.1177/0013161X08321509

Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.

Sergiovanni, T. J. (1998). Leadership as pedagogy, capital development and school effectiveness. *International Journal of Leadership in Education*, 1(1), 37–46. https://doi.org/10.1080/1360312980010104

Shobri, M., & Jaosantia, J. (2025). Digital transformation in Islamic education management and leadership: Strategies, challenges, and opportunities in the Society 5.0 era. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–13.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(2), 276–289. https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i2.1596